



Analisis Patologi Sosial terhadap Kasus Pencurian Ringan di Lingkungan Kos Mahasiswa

Citra Nanda Purba¹, Evika Kartika Sari Lawolo², Nova Novita Siregar³, Sherina Silaban⁴, Sani Susanti⁵

^{1,2,3,4,5}, Universitas Negeri Medan

E-mail: citrapurbacitrantanadapurba@gmail.com¹, vikalawolo@gmail.com²,
novanovitasiregar@gmail.com³, rynashe83@gmail.com⁴, susanti.sani@gmail.com⁵

Abstract This study analyzes the phenomenon of petty theft occurring in a student boarding house environment through the perspective of social pathology. The research is motivated by repeated incidents of minor theft that disrupt the sense of security and social order among students living in kost. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation and in-depth interviews with several student residents who experienced or witnessed petty theft. The findings reveal that petty theft behaviors are influenced by economic pressure, opportunity factors, weak social control, and low moral awareness. The behavior is categorized as a form of social pathology because it violates norms, disrupts social harmony, and leads to distrust among residents. The study also highlights the impacts experienced by victims, including financial loss, anxiety, and decreased social cohesion. Preventive efforts identified include strengthening social control, increasing awareness among residents, and improving the security system within the boarding environment. This research contributes to understanding how social pathology manifests in everyday student life and offers insights for prevention in similar environments.

Keywords: social pathology, petty theft, student boarding house

Abstrak Penelitian ini menganalisis fenomena pencurian ringan yang terjadi di lingkungan kos mahasiswa melalui perspektif patologi sosial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus pencurian kecil yang mengganggu rasa aman serta ketertiban sosial di antara mahasiswa perantau. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa penghuni kos yang mengalami atau menyaksikan peristiwa pencurian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencurian ringan dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, faktor kesempatan, lemahnya kontrol sosial, dan rendahnya kesadaran moral. Perilaku tersebut termasuk dalam patologi sosial karena melanggar norma, mengganggu keharmonisan sosial, dan menimbulkan ketidakpercayaan antarpenghuni kos. Dampak yang dirasakan korban meliputi kerugian materi, kecemasan, serta menurunnya kohesi sosial. Upaya pencegahan yang ditemukan meliputi penguatan kontrol sosial, peningkatan kewaspadaan penghuni, dan perbaikan sistem keamanan lingkungan kos. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana patologi sosial muncul dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari dan menawarkan langkah pencegahan pada lingkungan serupa.

Kata Kunci: patologi sosial, pencurian ringan, kos mahasiswa

PENDAHULUAN

Patologi sosial merupakan kondisi ketika individu atau kelompok menampilkan perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma sosial sehingga mengganggu ketertiban dan keharmonisan masyarakat. Kartono (2017) menjelaskan bahwa patologi sosial muncul akibat ketidakseimbangan fungsi sosial, lemahnya pengendalian diri, serta ketidakmampuan individu beradaptasi dengan norma yang berlaku. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, bentuk patologi sosial dapat terlihat dari perilaku seperti perilaku agresif, penyalahgunaan fasilitas, hingga pencurian ringan.

Pencurian ringan (petty theft) yang terjadi di lingkungan kos mahasiswa merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang cukup sering ditemukan. Cohen dan Felson

(1979) dalam teori Routine Activity menyebutkan bahwa pencurian muncul ketika tiga faktor bertemu, yaitu pelaku yang termotivasi, target yang sesuai, dan lemahnya pengawasan. Temuan ini relevan dengan kondisi kos mahasiswa, di mana interaksi sosial bersifat longgar, pengawasan cenderung minimal, serta kesempatan untuk melakukan pencurian lebih terbuka. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2019) yang menyatakan bahwa mahasiswa pada masa transisi dewasa muda sering berhadapan dengan tekanan ekonomi, kebutuhan sosial, dan konflik internal yang dapat memicu perilaku devian.

Fenomena pencurian ringan tidak hanya menyebabkan kerugian materi, tetapi juga menimbulkan dampak sosial seperti hilangnya rasa aman, meningkatnya kecurigaan, dan menurunnya tingkat kepercayaan antar penghuni kos. Menurut Soekanto (2012), gangguan rasa aman merupakan indikator awal terjadinya disorganisasi sosial dalam suatu kelompok. Dalam kasus kos mahasiswa, ketidakpercayaan antar penghuni dapat melemahkan solidaritas dan mengikis kontrol sosial informal yang seharusnya menjadi mekanisme pencegahan alami terhadap perilaku menyimpang.

Selain faktor kesempatan, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pencurian ringan sering dipicu oleh kondisi ekonomi yang kurang stabil, lemahnya kontrol diri, dan pengaruh lingkungan sosial (Hurlock, 2015; Sarwono, 2018). Pengawasan yang minim dari pemilik kos, hubungan sosial antar penghuni yang longgar, dan sifat kehidupan kos yang individualistik semakin memperbesar peluang terjadinya pencurian. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan kos dapat menjadi tempat yang rentan terhadap munculnya bentuk-bentuk patologi sosial.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab pencurian ringan, dampak sosial yang ditimbulkan, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Analisis dilakukan menggunakan perspektif patologi sosial untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana perilaku menyimpang berkembang dalam lingkungan kos mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan keamanan, penguatan kontrol sosial, dan pengembangan pemahaman mengenai dinamika sosial dalam hunian mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena pencurian ringan yang terjadi di lingkungan kos mahasiswa secara mendalam. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman dan makna yang dibentuk oleh subjek dalam konteks sosial yang sebenarnya. Pendekatan ini dipilih karena fenomena pencurian ringan tidak hanya berkaitan dengan tindakan individu, tetapi juga melibatkan faktor sosial, lingkungan, dan dinamika hubungan antar penghuni kos.

Subjek penelitian adalah mahasiswa penghuni kos yang pernah mengalami, melihat, atau mengetahui terjadinya pencurian ringan. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap relevan dan memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti. Sugiyono (2019) menjelaskan

bahwa purposive sampling memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam karena informan dipilih berdasarkan pengetahuan dan keterlibatannya dalam kasus.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di lingkungan kos. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman pribadi informan, persepsi mereka terhadap penyebab pencurian, serta dampak sosial yang muncul setelah kejadian. Moleong (2019) menyatakan bahwa wawancara kualitatif memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman secara lebih bebas dan detail. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat kondisi fisik kos, tingkat interaksi antar penghuni, serta potensi kesempatan yang memungkinkan terjadinya pencurian ringan. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman wawancara juga digunakan sebagai sumber pendukung.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data berlangsung untuk memastikan interpretasi yang konsisten. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan, kemudian menyusunnya dalam bentuk narasi sehingga hubungan antar kategori dapat terlihat dengan jelas. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari beberapa informan untuk memastikan konsistensi dan meningkatkan kredibilitas temuan, sebagaimana dijelaskan oleh Patton (2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencurian ringan di lingkungan kos mahasiswa merupakan fenomena yang terjadi berulang dan menimbulkan keresahan bagi para penghuni. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, kasus pencurian umumnya terjadi pada malam hari atau saat penghuni meninggalkan kamar dalam keadaan tidak terkunci. Barang yang hilang biasanya berupa uang, makanan, alat elektronik kecil, ataupun barang pribadi yang mudah dibawa. Para informan mengungkapkan bahwa kejadian ini berlangsung secara diam-diam sehingga sulit mengetahui secara pasti pelakunya. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara norma yang diharapkan dengan realitas sosial di lingkungan kos.

Berdasarkan hasil analisis, faktor utama yang memengaruhi terjadinya pencurian ringan adalah tekanan ekonomi, kesempatan yang terbuka, lemahnya kontrol sosial, serta rendahnya pengawasan dari pemilik kos. Beberapa penghuni mengaku bahwa pelaku diduga berasal dari sesama penghuni yang sedang mengalami kesulitan ekonomi atau memiliki kebutuhan mendesak, sehingga perilaku menyimpang dianggap sebagai “jalan pintas”. Temuan ini selaras dengan pendapat Hurlock (2015) yang menyatakan bahwa tekanan ekonomi dapat menjadi pemicu munculnya perilaku tidak etis, terutama pada individu yang tidak memiliki mekanisme kontrol diri yang kuat. Selain itu, kondisi kos yang cenderung longgar dalam pengawasan menyebabkan dimensi kesempatan sangat besar. Hal ini sejalan dengan teori Routine Activity dari Cohen dan Felson (1979) yang

menyebutkan bahwa kejahatan terjadi ketika ada pelaku termotivasi, target yang sesuai, dan minimnya pengawasan yang efektif.

Dari sisi kontrol sosial, penelitian menemukan bahwa hubungan antar penghuni kos tidak terlalu dekat sehingga mekanisme kontrol sosial informal berlangsung lemah. Penghuni jarang menegur atau memberikan sanksi sosial karena relasi di antara mereka bersifat individualistik. Kondisi ini memperkuat pandangan Soekanto (2012) bahwa lemahnya ikatan sosial dapat menyebabkan disorganisasi sosial, yang pada akhirnya membuka ruang bagi munculnya perilaku menyimpang. Informan menyatakan bahwa penghuni lebih memilih diam dibanding melaporkan atau membahas kasus pencurian secara terbuka, karena takut menimbulkan konflik, dituduh mencemarkan nama baik, atau dianggap ikut campur urusan orang lain.

Dampak pencurian ringan juga dirasakan cukup signifikan. Selain kerugian materi, korban mengaku mengalami kecemasan serta kehilangan rasa aman di tempat tinggal mereka. Rasa curiga terhadap sesama penghuni meningkat, sehingga interaksi sosial menjadi terganggu. Beberapa penghuni mengaku lebih sering mengunci kamar, memasang gembok tambahan, atau menyimpan barang berharga secara tersembunyi. Hal ini menunjukkan bahwa pencurian ringan dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan dan kohesi sosial dalam komunitas kecil seperti lingkungan kos.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya upaya pencegahan yang mulai dilakukan oleh penghuni kos maupun pengelola. Beberapa kos mulai menerapkan aturan jam malam, pemasangan CCTV, dan pencatatan tamu yang keluar-masuk. Penghuni juga dianjurkan saling menjaga keamanan dan lebih terbuka dalam menyampaikan informasi jika terjadi kehilangan. Upaya pencegahan seperti ini relevan dengan gagasan Hirschi (1969) bahwa penguatan keterikatan sosial, komitmen, dan pengawasan dapat menekan peluang terjadinya perilaku devian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pencurian ringan di kos mahasiswa merupakan bentuk patologi sosial yang muncul dari kombinasi faktor internal dan eksternal. Perilaku ini tidak hanya mencerminkan masalah pada individu pelaku, tetapi juga menunjukkan kelemahan dalam sistem sosial yang ada di lingkungan kos. Analisis ini menegaskan bahwa pendekatan preventif harus melibatkan seluruh elemen. Baik penghuni, pengelola kos, maupun lingkungan sekitar, untuk menciptakan rasa aman dan memperkuat kontrol sosial sehingga dapat meminimalkan terulangnya perilaku menyimpang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pencurian ringan yang terjadi di lingkungan kos mahasiswa merupakan bentuk patologi sosial yang muncul akibat perpaduan antara faktor individu dan lingkungan sosial. Perilaku menyimpang ini dipicu oleh tekanan ekonomi, kesempatan yang terbuka, lemahnya kontrol sosial, dan minimnya pengawasan dari pemilik kos. Situasi tersebut menyediakan ruang bagi individu dengan kontrol diri rendah untuk memanfaatkan celah yang ada, sehingga tindakan pencurian dapat dilakukan tanpa memperoleh teguran atau sanksi sosial yang jelas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa

struktur sosial yang tidak terorganisasi dengan baik turut berperan dalam mempermudah munculnya perilaku menyimpang.

Dampak dari pencurian ringan tidak hanya dirasakan dalam bentuk kerugian materi, tetapi juga menimbulkan keresahan, kecemasan, dan menurunnya tingkat kepercayaan antar penghuni kos. Rasa curiga yang meningkat mengganggu hubungan sosial dan melemahkan solidaritas, sehingga lingkungan kos tidak lagi menjadi tempat tinggal yang nyaman. Upaya pencegahan yang dilakukan, seperti pemasangan CCTV, penguatan pengawasan, dan anjuran untuk meningkatkan kewaspadaan, menunjukkan bahwa baik penghuni maupun pengelola kos berusaha memperbaiki kondisi sosial agar keamanan dapat terjaga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pencurian ringan tidak dapat dipandang sebagai perilaku individu semata, melainkan sebagai gejala sosial yang berkaitan dengan lemahnya sistem kontrol dan relasi sosial di lingkungan kos. Oleh karena itu, pencegahan perilaku menyimpang memerlukan kerja sama seluruh pihak untuk memperkuat norma, meningkatkan pengawasan, dan membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor psikologis pelaku atau membandingkan kondisi di beberapa kos mahasiswa berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika patologi sosial pada lingkungan hunian mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, L. E., & Felson, M. (1979). *Social change and crime rate trends: A routine activity approach*. American Sociological Review, 44(4), 588–608.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Los Angeles, CA: SAGE Publications.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2017). *Patologi sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (16th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.